

ANALISIS KEAKTIFAN MANAJEMEN RESIKO DALAM MENENTUKAN KEBIJAKAN STRUKTUR MODAL, KEPUTUSAN PEMBERIAN KREDIT, TINGKAT RESIKO, DAN PROFITABILITAS BANK UMUM

Rika Yulia, Eny Lestari Widarni, Heni Purwantini
Prodi Akuntansi STIE Jaya Negara Tamansiswa Malang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keaktifan manajemen resiko bank dalam mempengaruhi kebijakan Struktur Modal, keputusan Lending, tingkat Profitabilitas dan Resiko bank. Sample yang digunakan dalam penelitian ini ada 4 bank yang memenuhi syarat dalam penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah SEM (Structural Equation Models).

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Faktor Permodalan dan Faktor Manajemen Resiko berpengaruh *positif* terhadap Faktor Lending. Faktor Resiko berpengaruh *Negatif* terhadap Faktor Lending, Faktor Permodalan dan Faktor Manajemen Resiko tidak berpengaruh *positif* terhadap Faktor Profitabilitas. Faktor Resiko berpengaruh *positif* terhadap Faktor Profitabilitas, Faktor Lending tidak berpengaruh *positif* terhadap Faktor Profitabilitas, Faktor Permodalan dan Faktor Manajemen Resiko berpengaruh *positif* terhadap Faktor Resiko. Faktor Manajemen Resiko dan Faktor Profitabilitas berpengaruh *Positif* terhadap Faktor Struktur Modal, Faktor Resiko tidak berpengaruh *Negatif* terhadap Faktor Struktur Modal, Faktor Permodalan dan Faktor Lending tidak berpengaruh *positif* terhadap Faktor Struktur Modal.

Kata kunci : Manajemen Resiko, Struktur Modal, Lending, Profitabilitas dan Resiko.

PENDAHULUAN

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peranan penting di dalam perekonomian suatu negara sebagai lembaga perantara keuangan. Bank dalam Pasal 1 ayat (2) UU No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Pada pertengahan tahun 1980-an berbagai macam deregulasi dikeluarkan oleh pemerintah untuk menggairahkan industri perbankan. Diawali dengan diluncurkannya Paket Kebijakan 27 Oktober 1988 (PAKTO) yang mencakup bidang keuangan, moneter dan perbankan. Kebijakan di bidang perbankan antara lain meliputi pemberian kemudahan-kemudahan dalam membuka kantor bank, dan Lembaga Keuangan Bukan Bank, memperkenankan pendirian bank-bank swasta baru antara lain dengan penetapan syarat modal disetor minimal Rp10 milyar, juga memberikan kesempatan untuk mendirikan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dengan modal minimum Rp50 juta, dan memperingan persyaratan bagi bank menjadi bank devisa.

Setelah diluncurkannya deregulasi tersebut, dalam kurun waktu 1988-1996 bisnis perbankan di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pada akhir tahun 2002 perbankan menguasai sekitar 90,46% pangsa pasar sektor keuangan di Indonesia. Berdasarkan data Biro Riset Info Bank, industri perbankan menguasai 90,46 % pangsa pasar keuangan di Indonesia, diikuti oleh industri asuransi 3,38 %, dana pensiun 3,01 %, industri pembiayaan 2,32 %, sekuritas 0,65 %, dan pegadaian 0,20 %, (Supriyanto, 2004).

Pertumbuhan yang pesat itu ternyata tidak dapat mendorong terciptanya industri perbankan yang kuat. Krisis keuangan yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997

memberi dampak yang sangat buruk pada sektor perbankan. Beberapa indikator kunci perbankan dalam tahun 1998 berada pada kondisi yang sangat buruk. Kinerja industri perbankan nasional pada waktu itu jauh lebih buruk dibandingkan kondisi perbankan di beberapa negara Asia yang juga mengalami krisis ekonomi, seperti Korea Selatan, Malaysia, Philipina dan Thailand. *Non Performing Loan* (NPL) bank-bank komersial mencapai 50 persen, tingkat keuntungan industri perbankan berada pada titik minus 18 persen, dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan kondisi minus 15 persen, (Hawkins, 1999). Terpuruknya sektor perbankan akibat krisis ekonomi memaksa pemerintah melikuidasi bank-bank yang dinilai tidak sehat dan tidak layak lagi untuk beroperasi. Hal ini mengakibatkan timbulnya krisis kepercayaan dari masyarakat terhadap industri perbankan.

Bank adalah lembaga keuangan yang menerima berbagai jenis simpanan dan menggunakan dana yang terhimpun di bank terutama untuk pemberian kredit, karena fungsi yang mendasar tersebut maka bank rentan akan berbagai macam resiko. Bank Indonesia sebagai regulator perbankan di Indonesia mensyaratkan penerapan Basel Accord II bagi seluruh bank untuk mengimplementasikan manajemen resiko. Manajemen resiko merupakan unsur penting dalam perbankan. Bank tidak dapat menghasilkan pengembalian yang diharapkan oleh pemegang saham tanpa bersedia menanggung risiko sampai derajat tertentu.

Sebagai lembaga intermediasi antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana, diperlukan bank dengan kinerja keuangan yang sehat, sehingga fungsi intermediasi dapat berjalan lancar. Masalah struktur modal merupakan masalah penting bagi setiap perusahaan begitu pula untuk bank, karena baik buruknya struktur modal bank akan mempunyai efek yang langsung terhadap posisi finansialnya. Suatu perusahaan yang mempunyai struktur modal yang tidak baik, dimana mempunyai hutang yang sangat besar akan memberikan beban yang berat kepada perusahaan tersebut. Struktur modal merupakan cermin dari kebijaksanaan perusahaan dalam menentukan jenis sekuritas yang dikeluarkan, karena masalah struktur modal adalah erat hubungannya dengan masalah kapitalisasi, dimana disusun dari jenis-jenis *funds* yang membentuk kapitalisasi adalah struktur modalnya (Riyanto, 1992).

Seorang pemilik modal yang berminat berinvestasi pada sebuah bank, seharusnya memperhatikan struktur modal karena dalam struktur modal terdapat informasi dan signal tentang probabilitas kegagalan utang suatu bank. Struktur modal merupakan perimbangan antara hutang dengan modal sendiri. Dalam pembahasan mengenai struktur modal maka yang menjadi perhatian utama adalah penggunaan modal berdasarkan jenisnya, karena persoalan struktur modal adalah persoalan penentuan komposisi antara modal asing yang berupa hutang jangka panjang dan modal sendiri.

Selain faktor manajemen resiko yang kuat dan terintegrasi, salah satu faktor yang juga seringkali dinilai penting oleh investor adalah ukuran permodalan sebuah bank. Semakin besar ukuran modal yang dimiliki oleh bank, semakin tertarik investor tersebut, karena tak diragukan lagi keuntungan atau deviden yang akan dibagikan dari profitabilitas bank tersebut.

Bagi bank umum bila sukses dalam kegiatan kredit maka akan menunjukkan keberhasilan pula dalam operasi bisnis mereka. Sebaliknya bila mereka terjat dalam banyak kredit bermasalah atau macet, mereka akan menghadapi kesulitan besar. Seperti yang kita ketahui semakin banyak kredit macet yang bermasalah mengakibatkan kehancuran pada perbankan yang pada akhirnya kepercayaan masyarakat pada perbankan turun. Resiko kredit yang sampai sekarang ini masih menghantui perbankan di Indonesia, juga merupakan topik utama yang dibahas dalam penelitian ini.

Pengaruh Ukuran Permodalan Bank Terhadap Struktur Modal

Ukuran permodalan bank yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Total Aset Bank yang akan menyatakan seberapa besar ukuran bank tersebut. Dalam pembahasan mengenai struktur modal maka yang menjadi perhatian utama adalah penggunaan modal.

Ukuran perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya kekayaan (asset) yang dimiliki suatu perusahaan. Oleh karena itu, perlu mengetahui ukuran perusahaan supaya dapat

membedakan secara kuantitatif antara perusahaan besar dan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan total aktiva perusahaan (Jogiyanto, 2001).

Variabel ini memiliki hubungan yang sangat erat dengan struktur modal. Menurut Weston and Brigham (1994) berpendapat bahwa Bank yang besar biasanya mempunyai saham yang tersebar sangat luas, sehingga akan memberikan perlindungan terhadap kerugian dari sudut kreditor dengan demikian dan akan memudahkan bank untuk mendapatkan utang di masa mendatang

Bank yang besar dapat dengan mudah mengakses ke pasar modal, kemudian dengan mengakses ke pasar modal berarti bank memiliki kemampuan untuk mendapatkan dana. Bank yang besar biasanya lebih berani dalam memiliki hutang yang tinggi dan mempunyai intensif untuk memilih proyek yang lebih beresiko, sehingga ukuran permodalan mempunyai hubungan positif terhadap struktur modal.

Pengaruh Manajemen Resiko Terhadap Struktur Modal

Mungkin pihak pengelola bank menganggap bahwa manajemen resiko hanya kegiatan yang menambah beban bukan menghasilkan laba meski hal itu merupakan suatu pandangan yang keliru. Manajemen bank lebih mengutamakan bisnis yang dianggap langsung menghasilkan laba (yang ternyata bisa merugi), telah mengabaikan penerapan manajemen resiko tersebut. Kemampuan keuangan, kontrol manajemen dan fleksibilitas akan memberi arah keputusan komposisi struktur modal bank

Padahal manajemen resiko yang efektif berpotensi menjadi basis penyusunan strategi dan bermanfaat menurunkan biaya modal. Robert Tampubolon (2004:11) yang pada akhirnya bank tidak perlu bersusah payah mencari dana eksternal melalui utang apabila dana internal dirasa cukup untuk membiayai biaya modal yang menjadi sedikit.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Struktur Modal

Burton Et al (2000) menyatakan bahwa tingkat profitabilitas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan sehingga secara financial akan mempengaruhi kebijakan struktur modal.

Mark, K; Peter, K and Teck-kin, S (2001) mengatakan bahwa rasio profitabilitas yang diukur dengan ROA mempunyai pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan laba karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu. Apabila laba perusahaan tinggi maka akan memberikan suatu kebijakan struktur modal yang baik sehingga variabel ini dikatakan dapat mempengaruhi kebijakan struktur modal.

Pada umumnya bank pada tingkat pengembalian yang naik atas investasi menggunakan hutang yang relative kecil. Weston dan Brigham (1994:175).

Rahmat S. (2006:329), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh negative signifikan terhadap struktur modal. Hal ini berarti bahwa semakin rendah profitabilitas penggunaan utang dalam struktur modal semakin tinggi. Hal ini disebabkan karena bank yang mempunyai profitabilitas tinggi akan mempunyai dana internal yang besar. Bank akan menggunakan dana internalnya terlebih dulu sebelum mengambil pembiayaan eksternal melalui utang.

Selama periode penelitian ini, kondisi perekonomian Indonesia secara makro masih belum begitu baik yang ditandai dengan tingginya tingkat suku bunga. Hal ini menyebabkan tingkat biaya utang dari kredit perbankan juga tinggi. Bank dengan profitabilitas tinggi akan cenderung menggunakan dana internalnya untuk membiayai investasinya, bukan menggunakan utang.

Pengaruh Keputusan Pemberian Kredit Terhadap Struktur Modal

Emery et al. (1998) mengungkapkan teori bahwa semakin besar jumlah hutang suatu perusahaan, semakin besar pula probabilitas perusahaan akan mengalami financial distress dan bankruptcy. Dengan kata lain perusahaan yang memiliki hutang dalam jumlah besar lebih

beresiko mengalami kredit macet dibandingkan perusahaan yang jumlah hutangnya lebih kecil, Miller dan Smith (2002).

Salah satu Fungsi kredit perbankan dalam kehidupan perekonomian dan perdagangan antara lain Meningkatkan daya guna dari modal atau uang, dimana para pemilik uang atau modal dapat secara langsung meminjamkan uangnya kepada para pengusaha yang memerlukan untuk meningkatkan produksi atau untuk meningkatkan usahanya selain itu juga dapat menyimpan uangnya pada lembaga-lembaga keuangan.

Misalnya, Kredit modal kerja Yaitu kredit yang diberikan oleh bank kepada debiturnya untuk memenuhi modal kerjanya. Hal ini akan berpengaruh terhadap struktur modal bank karena pemberian kredit merupakan salah satu produk perbankan dari bank yang menggunakan modal untuk beroperasi modal tersebut bisa berupa dana internal bank bisa juga berupa dana eksternal yang akan berpengaruh terhadap kebijakan struktur modal.

Pengaruh Resiko Terhadap Struktur Modal

Kecenderungan pengambilan risiko oleh top management akan mempengaruhi struktur modal bank. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Weston dan Brigham (1981) bahwa komposisi debt dan equity sebetulnya merepresentasikan financial risk pada suatu bank dan sebagaimana kita tahu bahwa komposisi tersebut ditentukan oleh top management sesuai dengan preferensi serta harapan akan rate of return yang akan diperoleh di masa datang.

Kemungkinan yang menyebabkan tidak signifikannya resiko adalah karena bank mempunyai tingkat resiko bisnis yang relative rendah. Dengan kondisi perekonomian makro Indonesia menunjukkan kondisi yang kurang baik, namun dampak yang ditimbulkannya terhadap resiko relative kurang berarti. Hal ini menyebabkan resiko tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Hamada (1972) meneliti pengaruh resiko sistematis terhadap struktur modal bank. Sampel yang digunakan sebanyak 304 bank di New York selama tahun 1984-1967 dengan menggunakan analitis statistik model regresi, menyimpulkan bahwa perubahan struktur modal diekspetasikan dipengaruhi perubahan resiko. Pada saat hutang bertambah diharapkan profitabilitas meningkat maka resiko yang ditanggung semakin besar. Hasil penelitian juga menemukan bahwa *leverage* bank berpengaruh terhadap resiko

Pengaruh Ukuran Bank Terhadap Profitabilitas

Setiap bank dalam menjalankan kegiatan usahanya pastilah membutuhkan modal, tersedianya modal yang memadai akan mendorong kelancaran usaha yang pada akhirnya akan meningkatkan profitabilitas.

Menurut Johnson and Johnson , modal bank mempunyai tiga fungsi. Pertama, sebagai penyangga untuk menyerap kerugian operasional dan kerugian lainnya. Kedua, sebagai dasar bagi menetapkan batas maksimum pemberian kredit. Ketiga, modal juga menjadi dasar perhitungan bagi para partisipan pasar untuk mengevaluasi tingkat kemampuan bank secara relatif untuk menghasilkan keuntungan. Tingkat keuntungan bagi para investor diperkirakan dengan membandingkan keuntungan bersih dengan ekuitas.

Ukuran bank mempunyai pengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal ini berarti semakin sedikit modal yang ada, maka semakin sedikit produk yang dihasilkan hal ini membuat profitabilitas bank sedikit.

Pengaruh Manajemen Resiko Terhadap Profitabilitas

Sebenarnya Manajemen bank lebih suka mengutamakan bisnis yang dianggap langsung menghasilkan laba daripada melakukan penerapan manajemen resiko. Padahal manajemen resiko yang efektif berpotensi menjadi basis penyusunan strategi yang bermanfaat untuk meningkatkan nilai saham (Shareholder value) yang pada akhirnya akan menarik investor untuk berinvestasi.

Modal bank yang meningkat membuat bank meningkatkan produknya yang pada akhirnya akan meningkatkan profitabilitas. Hal ini menjelaskan manajemen resiko berpengaruh

positif searah terhadap profitabilitas, semakin baik bank mengatur manajemen resikonya maka diharapkan profitabilitas bank juga akan meningkat.

Pengaruh Pemberian kredit Terhadap Profitabilitas

Kebijakan sebuah bank dalam pemberian kredit mempengaruhi target profitabilitas yang ingin dicapai oleh sebuah bank. Hal ini disebabkan karena target pendapatan merupakan prediksi mengenai suatu rencana profitabilitas yang ingin diperoleh bank. (Anggraini, 2002:29).

Untuk sebuah bank, laporan profitabilitas akan menjadi penting digunakan sebagai gambaran bahwa bank tersebut memiliki tingkat profit yang tinggi dan mampu mengembalikan pinjaman dari bank. Maka profitabilitas akan mempengaruhi kebijakan kredit yang diberikan oleh bank. Berbeda dengan bank kebijakan pemberian kredit akan berpengaruh terhadap profitabilitas, anggap saja pemberian kredit yang dilakukan oleh bank adalah salah satu produk jasa yang akan memberikan keuntungan berupa bunga. Maka bagi bank kebijakan pemberian kredit mempengaruhi profitabilitas sebuah bank. Hubungan antara kebijakan pemberian kredit dan profitabilitas bank bersifat positif signifikan, semakin besar kredit yang dikeluarkan diharapkan profitabilitas juga akan naik.

Hubungan Resiko dan Profitabilitas

Profitabilitas merupakan hasil pelaksanaan operasi suatu bank, besar kecilnya tingkat profitabilitas tergantung pada besar kecilnya tingkat resiko yang diambil oleh manajemen bank (Weygandt et. al., 1996)

Bersifat positif searah, bila bank menginginkan sebuah profitabilitas yang banyak, maka harus mau menanggung tingkat resiko yang tidak rendah. Begitu sebaliknya jika bank tidak mau mengambil resiko maka jangan harap akan memperoleh profitabilitas yang tinggi.

Pengaruh Ukuran Permodalan Bank Terhadap Keputusan Pemberian Kredit Bank

Dari sisi pemberi kredit, variabel ukuran bank dianggap dapat mempengaruhi keputusan pemberian kredit karena ukuran bank berkaitan dengan kapasitas kredit. Semakin besar ukuran suatu bank, maka semakin besar pula kemampuan bank tersebut dalam menyalurkan kredit (Miller dan Smith, 2002).

Miller dan Smith (2002) juga menemukan bahwa ukuran bank berpengaruh terhadap jumlah kredit dan bunga kredit. Mereka berpendapat bahwa bank besar memiliki kapasitas yang lebih besar untuk memberi kredit, sehingga semakin besar suatu bank, semakin besar pula jumlah kredit yang diberikan. Mengenai bunga kredit, Miller dan Smith (2002) berpendapat bahwa bank besar cenderung lebih mampu mengendalikan biaya operasionalnya, sehingga bunga kredit yang dibebankan lebih rendah dibandingkan bank-bank yang lebih kecil, Li Hao (2003).

Pengaruh Manajemen Resiko Terhadap Keputusan Pemberian Kredit Bank

Menurut Forest E. Myers kualitas aktiva sebuah bank disebut baik, apabila sejumlah resiko kredit atau “kemungkinan” rugi sebuah portfolio bank dinilai rendah dan kekuatan proses manajemen dalam mengendalikan resiko tersebut dinilai tinggi. Bank perlu mengelola resiko kredit yang terkandung dalam portofolio maupun resiko dalam kredit atau transaksi secara individual. Bank perlu mempertimbangkan hubungan antara resiko kredit dengan resiko lainnya. Efektivitas pengendalian resiko kredit bank tergantung pada sejumlah faktor yang ada dalam program pengendalian resiko kreditnya. Faktor-faktor tersebut harus sudah tersedia sebelum sebuah bank memberikan fasilitas kredit, dan perlu dikaji ulang dalam proses manajemen resiko.

Pengaruh Resiko Terhadap Lending Bank

Sebelum suatu fasilitas kredit diberikan maka Bank harus benar-benar merasa yakin bahwa kredit yang diberikan benar-benar dapat kembali. Keyakinan tersebut dapat diperoleh dari hasil penilaian kredit sebelum kredit tersebut disalurkan. Penilaian kredit oleh bank dapat

dilakukan dengan berbagai cara untuk mendapatkan keyakinan tentang nasabahnya, seperti mulai prosedur penilaian yang benar dan sungguh-sungguh. Kasmir (2002).

Kebijakan prosedur pemberian kredit harus merupakan artikulasi dari apa yang menjadi tujuan dalam strategi bank. Kebijakan ini harus pula memberi kontribusi bagi pengelolaan resiko kredit yang efektif dalam menyajikan informasi yang memadai, untuk membantu bank dalam melakukan penilaian secara komprehensif terhadap resiko kredit. Robert Tampubolon (2004:117).

Hal tersebut diatas menjelaskan bahwa pemberian kredit bank tergantung pada besar kecilnya resiko, semakin besar resiko maka bank harus lebih berhati-hati dengan pemberian kreditnya.

Pengaruh Ukuran Permodalan Bank Terhadap Resiko

Setiap penciptaan aktiva, disamping berpotensi menghasilkan keuntungan juga berpotensi menimbulkan terjadinya resiko. Oleh karena itu modal juga harus dapat digunakan untuk menjaga kemungkinan terjadinya resiko kerugian atas investasi pada aktiva, terutama yang berasal dari dana-dana pihak ketiga atau masyarakat. Peningkatan peran aktiva sebagai penghasil keuntungan harus secara simultan dibarengi dengan pertimbangan resiko yang mungkin timbul guna melindungi kepentingan para pemilik dana. Arifin, Zainul (2007).

Lebih jauh *Basel Committe on Banking Supervision* (BCBS) memiliki pendekatan yang salah satunya berisi *foundation internal rating based approach* (foundation IRB). Dalam pendekatan ini, bank melakukan penilaian secara internal terhadap sebagian faktor penting, yaitu pengukuran resiko alias input-input penting dalam melakukan kalkulus terhadap jumlah modal yang dibutuhkan untuk menghadapi resiko kredit.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel akuntansi yang mempengaruhi resiko (Fisher dalam Setiyono,1997). Ukuran perusahaan bisa mempunyai korelasi terhadap tingkat resiko kebangkrutan atau kegagalan.

Sedangkan menurut Elton dan Gruber (1995) perusahaan-perusahaan besar kurang berisiko dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil karena perusahaan kecil memiliki resiko yang lebih besar. Dan apabila semakin besar perusahaan, potensi mendiversifikasikan resiko non systematic-nya juga semakin besar sehingga membuat resiko perusahaan tersebut menurun.

Pengaruh Manajemen Resiko Terhadap Resiko

Penyebab utama masalah bank yang serius berkaitan langsung dengan pemberian kredit yang lunak atau longgar, manajemen resiko kredit yang lemah dan kondisi lingkungan yang tidak tentu, pada gilirannya dapat membuat sebuah kredit kepada counterparty menjadi bermasalah.

Bercermin dari pertimbangan diatas, memang sudah seharusnya bank menjalankan fungsi manajemen resiko yang berkualitas dan semakin dekat dengan nasabah untuk menghindari hal-hal yang dapat berakibat buruk. Intinya, kaji ulang kebijakan, prosedur, dan standar kredit pada bank setidaknya dapat mengurangi resiko macetnya kredit pada masa mendatang.

Bagi bank umum bila sukses dalam kegiatan kredit maka akan menunjukkan keberhasilan pula dalam operasi bisnis mereka. Sebaliknya bila mereka terjat dalam banyak kredit bermasalah atau macet, mereka akan menghadapi kesulitan besar. Seperti yang kita ketahui semakin banyak kredit macet yang bermasalah mengakibatkan kehancuran pada perbankan yang pada akhirnya kepercayaan masyarakat pada perbankan turun. Resiko kredit yang sampai sekarang ini masih menghantui perbankan di Indonesia, juga merupakan topik utama yang dibahas dalam penelitian ini.

Dalam sistem perekonomian, perbankan memang bukan merupakan satu-satunya sumber permodalan utama bagi investasi nasional. Tetapi bagi Indonesia perbankan merupakan sumber permodalan utama dan peranan itu masih relatif besar dan diandalkan dibandingkan dengan pasar modal dan sumber-sumber permodalan lainnya.

Berdasarkan pada uraian tersebut di atas permasalahan yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ukuran permodalan bank, Manajemen Resiko, tingkat Profitabilitas, penyaluran kredit dan tingkat Resiko mempengaruhi kebijakan Struktur Modal ?
2. Apakah ukuran permodalan bank, Manajemen resiko, penyaluran kredit, mempengaruhi Profitabilitas ? dan Apakah terdapat hubungan antara resiko dan profitabilitas ?
3. Apakah ukuran permodalan bank, Manajemen resiko, tingkat Resiko, mempengaruhi penyaluran kredit ?
4. Apakah ukuran permodalan bank dan Manajemen resiko mempengaruhi tingkat resiko?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keaktifan manajemen resiko bank dalam mempengaruhi kebijakan Struktur Modal, keputusan Lending, tingkat Profitabilitas dan Resiko bank.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum nasional yang terdaftar di direktori Bank Indonesia. Terdapat 120 Bank Umum Nasional yang terdaftar di direktori Bank Indonesia. Sample yang digunakan dalam penelitian ini ada 4 bank yang memenuhi syarat dalam penelitian ini yaitu; Bank Bumiputera Tbk., Bank Mandiri Tbk, Bank Niaga Tbk. Dan Bank Prima Master Tbk

Pengumpulan data diperoleh dari data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan, data statistic dari biro statistic maupun di direktori Bank Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah SEM (Structural Equation Models).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Outlier

Evaluasi terhadap *outlier multivariate* (antar variabel) perlu dilakukan sebab walaupun data yang dianalisis menunjukkan tidak ada outliers pada tingkat univariate, tetapi observasi itu dapat menjadi outliers bila sudah saling dikombinasikan. Jarak antara Mahalanobis untuk tiap-tiap observasi dapat dihitung dan akan menunjukkan sebuah observasi dari rata-rata semua variabel dalam sebuah ruang multidimensional (Hair.dkk, 1998; Tabachnick & Fidel, 1996). Uji terhadap *outliers multivariate* dilakukan dengan menggunakan jarak Mahalanobis pada tingkat $p < 1\%$. Jarak Mahalanobis itu dievaluasi dengan menggunakan χ^2 (chi kuadrat) pada derajat bebas sebesar jumlah variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil uji outlier tampak pada tabel berikut :

Tabel 1 Data Outlier

| | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation | N |
|-----------------------------------|---------|---------------|--------|----------------|----|
| Predicted Value | 0.850 | 19.900 | 10.500 | 5.915 | 20 |
| Std. Predicted Value | -1.631 | 1.589 | 0.000 | 1.000 | 20 |
| Standard Error of Predicted Value | 0.286 | 0.345 | 0.327 | 0.019 | 20 |
| Adjusted Predicted Value | -0.410 | 30.480 | 12.310 | 7.833 | 20 |
| Residual | -0.218 | 0.167 | 0.000 | 0.112 | 20 |
| Std. Residual | -0.631 | 0.484 | 0.000 | 0.324 | 20 |
| Stud. Residual | -1.398 | 1.402 | -0.121 | 1.107 | 20 |
| Deleted Residual | -22.477 | 3.042 | -1.806 | 5.447 | 20 |
| Stud. Deleted Residual | -6.623 | 7.510 | -0.034 | 2.990 | 20 |
| Mahal. Distance | 12.033 | 18.044 | 16.150 | 1.959 | 20 |
| Cook's Distance | 0.011 | 234.987 | 14.568 | 52.050 | 20 |
| Centered Leverage Value | 0.633 | 0.950 | 0.850 | 0.103 | 20 |

(a) Dependent Variable : No. RESP

Sumber : Data Olahan

Deteksi terhadap *multivariate outliers* dilakukan dengan menggunakan kriteria *Jarak Mahalanobis* pada tingkat $p < 0,001$. Jarak Mahalanobis itu dievaluasi dengan menggunakan χ^2 pada derajat bebas sebesar jumlah variabel yang digunakan dalam penelitian. Bila kasus yang mempunyai Jarak Mahalanobis lebih besar dari nilai *chi-square* pada tingkat signifikansi 0,001 maka terjadi *multivariate outliers*. Nilai $\chi^2_{0,001}$ dengan jumlah indikator 17 adalah sebesar 49,728. Hasil analisis Mahalanobis diperoleh nilai 18,044 yang kurang dari χ^2 tabel 49,728 tersebut. Dengan demikian, tidak terjadi *multivariate outliers*.

Evaluasi Normalitas

Uji normalitas sebaran dilakukan dengan *Kurtosis Value* dari data yang digunakan yang biasanya disajikan dalam statistik deskriptif. Nilai statistik untuk menguji normalitas itu disebut *z-value*. Bila nilai-z lebih besar dari nilai kritis maka dapat diduga bahwa distribusi data adalah tidak normal. Nilai kritis dapat ditentukan berdasarkan tingkat signifikansi 0,01 (1%) yaitu sebesar $\pm 2,58$. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai c.r. multivariate **berada diantara** $\pm 2,58$ dan itu berarti **asumsi normalitas terpenuhi** dan data layak untuk digunakan dalam estimasi selanjutnya. Hasil analisis tampak pada tabel berikut :

Tabel 2. Normalitas Data

| Variabel | min | max | skew | c.r. | kurtosis | c.r. |
|---------------------|--------|-------|--------|--------|----------|------------------------------|
| X11 | -1.377 | 1.335 | -0.064 | -0.117 | -1.374 | -1.255 |
| X12 | -1.529 | 1.338 | -0.272 | -0.496 | -1.044 | -0.953 |
| X13 | -1.164 | 1.276 | 0.066 | 0.120 | -1.658 | -1.513 |
| X21 | -0.768 | 2.216 | 1.074 | 1.961 | -0.349 | -0.319 |
| X22 | -0.693 | 2.129 | 1.140 | 2.081 | -0.465 | -0.424 |
| Y11 | -2.431 | 2.018 | -0.049 | -0.089 | 0.738 | 0.674 |
| Y12 | -2.325 | 1.642 | -0.172 | -0.313 | -0.195 | -0.178 |
| Y13 | -4.244 | 0.234 | -4.116 | -7.516 | 14.983 | 13.677 |
| Y21 | -0.853 | 2.722 | 1.329 | 2.427 | 0.823 | 0.751 |
| Y22 | -1.011 | 3.419 | 2.066 | 3.771 | 4.823 | 4.403 |
| Y23 | -0.742 | 2.583 | 1.206 | 2.202 | 0.237 | 0.216 |
| Y31 | -0.523 | 3.834 | 3.016 | 5.507 | 9.059 | 8.270 |
| Y32 | -0.748 | 3.362 | 2.286 | 4.174 | 4.867 | 4.443 |
| Z1 | -1.592 | 2.756 | 0.748 | 1.366 | 1.014 | 0.926 |
| Z2 | -1.141 | 1.902 | 0.772 | 1.409 | -0.760 | -0.694 |
| Z3 | -0.761 | 3.816 | 2.957 | 5.398 | 8.852 | 8.081 |
| Multivariate | | | | | 1.409 | 0.131 |
| Batas Normal | | | | | | $\pm 2,58$ |

Sumber : Data Olahan

Hasil uji menunjukkan bahwa nilai c.r. multivariate **berada di antara** $\pm 2,58$ itu berarti **asumsi normalitas terpenuhi**. Fenomena ini tidak menjadi masalah serius seperti dikatakan oleh Bentler & Chou [1987] bahwa jika teknik estimasi dalam model SEM menggunakan *maximum likelihood estimation* [MLE] walau ditribusi datanya tidak normal masih dapat menghasilkan *good estimate*, sehingga data layak untuk digunakan dalam estimasi selanjutnya.

Analisis Model One – Step Approach to SEM

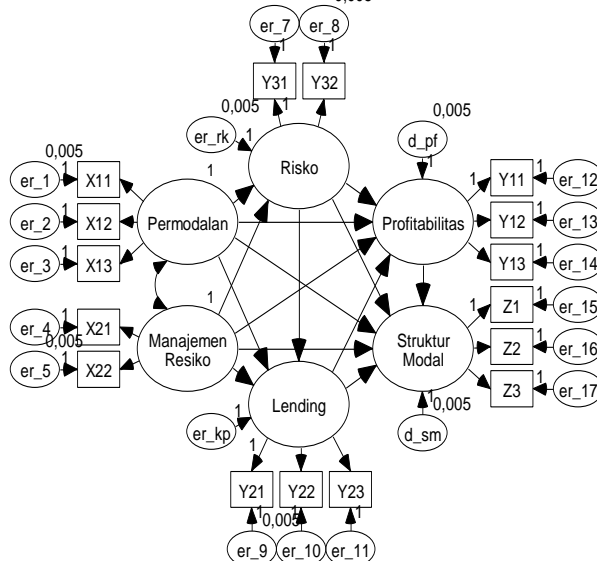
Dalam model SEM, model pengukuran dan model struktural parameter-parameternya diestimasi secara bersama-sama. Cara ini agak mengalami kesulitan dalam memenuhi tuntutan fit model. Kemungkinan terbesar disebabkan oleh terjadinya interaksi antara *measurement model* dan *structural model* yang diestimasi secara bersama-sama (*one-step approach to SEM*).

One-step approach to SEM digunakan apabila model diyakini bahwa dilandasi teori yang kuat serta validitas dan reliabilitas data sangat baik. (Hair.et.al, 1998).

Hasil estimasi dan fit model *one-step approach to SEM* dengan menggunakan program aplikasi AMOS 4.01 terlihat pada gambar dan tabel *Goodness of Fit* dibawah ini.

Gambar 1

MODEL PENGUKURAN & STRUKTURAL
Permodalan Bank, Profitabilitas, Kebijakan Pinjaman, Resiko, & Struktur Modal
Model Specification : One Step Approach - Base Model



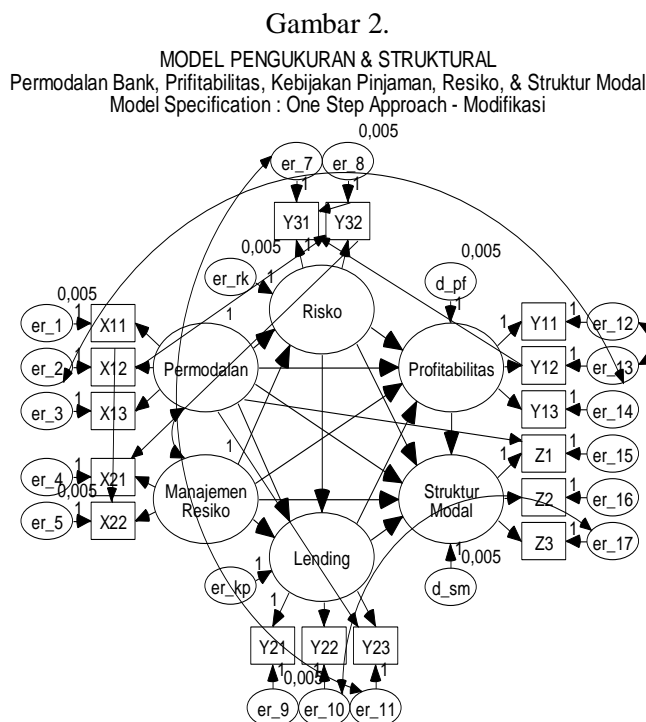
Sumber : Data diolah

Tabel 3. Evaluasi Kriteria Goodness of Fit Indices

| Kriteria | Hasil | Nilai Kritis | Evaluasi Model |
|-------------|-------|--------------|----------------|
| Cmin/DF | 3.032 | ≤ 2,00 | kurang baik |
| Probability | 0.000 | ≥ 0,05 | kurang baik |
| RMSEA | 0.327 | ≤ 0,08 | kurang baik |
| GFI | 0.489 | ≥ 0,90 | kurang baik |
| AGFI | 0.277 | ≥ 0,90 | kurang baik |
| TLI | 0.462 | ≥ 0,95 | kurang baik |
| CFI | 0.570 | ≥ 0,94 | kurang baik |

Sumber : Data Diolah

Dari hasil evaluasi terhadap model *one step approach base model* ternyata dari semua kriteria goodness of fit yang digunakan, belum seluruhnya menunjukkan hasil evaluasi model yang baik, berarti model belum sesuai dengan data. Artinya, model konseptual yang dikembangkan dan dilandasi oleh teori belum sepenuhnya didukung oleh fakta. Dengan demikian model ini masih perlu *dimodifikasi* sebagaimana terdapat di bawah ini.



Sumber : Data Diolah

Tabel 4. Evaluasi Kriteria Goodness of Fit Indices
Model One- Step Approach – Modifikasi

| Kriteria | Hasil | Nilai Kritis | Evaluasi Model |
|-------------|-------|--------------|----------------|
| Cmin/DF | 1.786 | ≤ 2,00 | baik |
| Probability | 0.067 | ≥ 0,05 | baik |
| RMSEA | 0.023 | ≤ 0,08 | baik |
| GFI | 0.907 | ≥ 0,90 | baik |
| AGFI | 0.900 | ≥ 0,90 | baik |
| TLI | 0.960 | ≥ 0,95 | baik |
| CFI | 0.950 | ≥ 0,94 | baik |

Sumber : Data Olahan

Dari hasil evaluasi terhadap model *one step approach modifikasi* ternyata dari semua kriteria goodness of fit yang digunakan, seluruhnya menunjukkan hasil evaluasi model yang baik, berarti model telah sesuai dengan data. Artinya, model konseptual yang dikembangkan dan dilandasi oleh teori telah sepenuhnya didukung oleh fakta. Dengan demikian model ini adalah model yang terbaik untuk menjelaskan keterkaitan antar variabel dalam model.

Pengujian Hipotesis dan Hubungan Kausal

Dilihat dari angka determinant of sample covariance matrix : $5.826.281.000 > 0$ mengindikasikan tidak terjadi *multicollinierity* atau *singularity* dalam data ini sehingga asumsi terpenuhi. Dengan demikian besaran koefisien regresi masing-masing faktor dapat dipercaya sebagaimana terlihat pada uji kausalitas di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Uji Kausalitas

| Uji Hipotesis Kausalitas | | | | | |
|--------------------------|--------------------------|------------------|----------|----------|-------------|
| Regression Weights | | | Ustd | Std | Prob. |
| Faktor | <input type="checkbox"/> | Faktor | Estimate | Estimate | |
| Lending | <input type="checkbox"/> | Permodalan | 0.613 | 0.628 | 0.002 |
| Lending | <input type="checkbox"/> | Manajemen_Risiko | 0.442 | 0.453 | 0.008 |
| Lending | <input type="checkbox"/> | Risiko | 8.148 | 0.663 | 0.001 |
| Profitabilitas | <input type="checkbox"/> | Permodalan | 0.119 | 0.199 | 0.385 |
| Profitabilitas | <input type="checkbox"/> | Manajemen_Risiko | 0.133 | 0.222 | 0.198 |
| Profitabilitas | <input type="checkbox"/> | Risiko | -2.896 | -0.383 | 0.094 |
| Profitabilitas | <input type="checkbox"/> | Lending | 0.420 | 0.682 | 0.011 |
| Risiko | <input type="checkbox"/> | Permodalan | 0.036 | 0.459 | 0.060 |
| Risiko | <input type="checkbox"/> | Manajemen_Risiko | 0.007 | 0.092 | 0.659 |
| Struktur_Modal | <input type="checkbox"/> | Manajemen_Risiko | 0.385 | 1.072 | 0.216 |
| Struktur_Modal | <input type="checkbox"/> | Risiko | -1.676 | -0.370 | 0.727 |
| Struktur_Modal | <input type="checkbox"/> | Profitabilitas | -0.375 | -0.626 | 0.815 |
| Struktur_Modal | <input type="checkbox"/> | Permodalan | 0.112 | 0.312 | 0.598 |
| Struktur_Modal | <input type="checkbox"/> | Lending | 0.200 | 0.543 | 0.769 |
| Batas Signifikansi | <input type="checkbox"/> | | | | $\leq 0,10$ |

Sumber : Data Diolah

Dilihat dari tingkat Prob. arah hubungan kausal, maka hipotesis yang menyatakan bahwa :

- Faktor Permodalan berpengaruh *positif* terhadap Faktor Lending, dapat diterima [Prob. kausalnya $0,014 \leq 0,10$ [signifikan [*positif*]].
- Faktor Manajemen Risiko berpengaruh *positif* terhadap Faktor Lending, dapat diterima [Prob. kausalnya $0,008 \leq 0,10$ [signifikan [*Positif*]].
- Faktor Risiko berpengaruh *Negatif* terhadap Faktor Lending, dapat diterima [Prob. kausalnya $0,001 \leq 0,10$ [signifikan [*positif*]].
- Faktor Permodalan berpengaruh *positif* terhadap Faktor Profitabilitas, tidak dapat diterima [Prob. kausalnya $0,385 \leq 0,10$ [tidak signifikan [*positif*]].
- Faktor Manajemen Risiko berpengaruh *positif* terhadap Faktor Profitabilitas, tidak dapat diterima [Prob. kausalnya $0,198 \leq 0,10$ [tidak signifikan [*positif*]].
- Faktor Risiko berpengaruh *positif* terhadap Faktor Profitabilitas, tidak dapat diterima [Prob. kausalnya $0,094 \leq 0,10$ [signifikan [*negatif*]].
- Faktor Lending berpengaruh *positif* terhadap Faktor Profitabilitas, dapat diterima [Prob. kausalnya $0,011 \leq 0,10$ [signifikan [*positif*]].
- Faktor Permodalan berpengaruh *positif* terhadap Faktor Risiko, dapat diterima [Prob. kausalnya $0,060 \leq 0,10$ [signifikan [*positif*]].
- Faktor Manajemen Risiko berpengaruh *Negatif* terhadap Faktor Risiko, tidak dapat diterima [Prob. kausalnya $0,569 \leq 0,10$ [tidak signifikan [*positif*]].
- Faktor Manajemen Risiko berpengaruh *Negatif* terhadap Faktor Struktur Modal, tidak dapat diterima [Prob. kausalnya $0,216 \leq 0,10$ [tidak signifikan [*positif*]].
- Faktor Risiko berpengaruh *Negatif* terhadap Faktor Struktur Modal, tidak dapat diterima [Prob. kausalnya $0,727 \leq 0,10$ [tidak signifikan [*Negatif*]].
- Faktor Profitabilitas berpengaruh *Negatif* terhadap Faktor Struktur Modal, tidak dapat diterima [Prob. kausalnya $0,815 \leq 0,10$ [tidak signifikan [*Negatif*]].
- Faktor Permodalan berpengaruh *positif* terhadap Faktor Struktur Modal, tidak dapat diterima [Prob. kausalnya $0,598 \leq 0,10$ [tidak signifikan [*positif*]].
- Faktor Lending berpengaruh *positif* terhadap Faktor Struktur Modal, tidak dapat diterima [Prob. kausalnya $0,769 \leq 0,10$ [tidak signifikan [*positif*]].

Pembahasan

Pengaruh Permodalan Terhadap Lending

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan bahwa faktor permodalan berpengaruh positif terhadap lending. Hal ini berarti bahwa hipotesis 1 yang menyatakan permodalan berpengaruh positif terhadap lending dapat diterima. Dari penelitian ini dapat diketahui permodalan bagi suatu bank merupakan sesuatu yang harus dimaksimalkan. Bila permodalan bank meningkat maka pangsa pasar dan keuntungan bank meningkat pula. Jadi dapat disimpulkan para manajemen bank akan menggunakan modalnya semaksimal mungkin agar mendapat keuntungan yang tinggi pula

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Miller dan Smith (2002) yang menyatakan bahwa Permodalan bank berpengaruh terhadap jumlah kredit dan bunga kredit. Mereka berpendapat bahwa bank besar memiliki kapasitas yang lebih besar untuk memberi kredit, sehingga semakin besar suatu bank, semakin besar pula jumlah kredit yang diberikan. Mengenai bunga kredit, Miller dan Smith (2002) berpendapat bahwa bank besar cenderung lebih mampu mengendalikan biaya operasionalnya, sehingga bunga kredit yang dibebankan lebih rendah dibandingkan bank-bank yang lebih kecil, Li Hao (2003).

Pengaruh Manajemen Resiko Terhadap Lending

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan bahwa faktor Manajemen Resiko berpengaruh positif terhadap Lending. Hal ini berarti bahwa hipotesis 2 yang menyatakan bahwa kebijakan pemberian kredit pada suatu bank dipengaruhi oleh Pengaturan Manajemen Resiko bank dapat diterima. Sebenarnya baik bank besar maupun kecil berlaku prinsip-prinsip yang sama. Hanya saja bank yang kecil cenderung menghadapi masalah yang agak berbeda dibanding bank besar, dan orientasi tujuan bank kecil cenderung pada aspirasi masing-masing pengusaha dan bukan pada aspirasi pemegang saham pada umumnya. Untuk dapat bertahan dalam jangka panjang, manajemen bank kecil harus benar-benar pengusaha yang baik dengan bantuan analisis rasio keuangan.

Hasil ini mendukung teori Forest E. Myers (1995), kualitas aktiva sebuah bank disebut baik, apabila sejumlah resiko kredit atau "kemungkinan" rugi sebuah portfolio bank dinilai rendah dan kekuatan proses manajemen dalam mengendalikan resiko tersebut dinilai tinggi. Bank perlu mengelola resiko kredit yang terkandung dalam portofolio maupun resiko dalam kredit atau transaksi secara individual. Bank perlu mempertimbangkan hubungan antara resiko kredit dengan resiko lainnya. Efektivitas pengendalian resiko kredit bank tergantung pada sejumlah faktor yang ada dalam program pengendalian resiko kreditnya. Faktor-faktor tersebut harus sudah tersedia sebelum sebuah bank memberikan fasilitas kredit, dan perlu dikaji ulang dalam proses manajemen resiko.

Pengaruh Resiko Terhadap Lending

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan bahwa faktor Resiko berpengaruh negatif terhadap Lending. Hal ini berarti bahwa hipotesis 3 yang menyatakan bahwa kebijakan pemberian kredit atau lending pada suatu bank pada umumnya tidak dipengaruhi oleh tinggi rendahnya resiko bank dapat diterima.

Hasil ini mendukung teori Robert T. (2004) yang menyatakan bahwa pemberian kredit bank tergantung pada besar kecilnya resiko, semakin besar resiko maka bank harus lebih berhati-hati dengan pemberian kreditnya.

Pengaruh Permodalan Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan bahwa faktor Permodalan tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal ini berarti bahwa profitabilitas pada suatu bank pada umumnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya ukuran permodalan bank.

Hasil ini tidak mendukung teori Sinan and Strahan (2001) yang menyatakan bahwa ukuran permodalan bank berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Dalam data penelitian ditemukan bahwa Bank Prima sebagai bank dengan aset dibawah 1 triliun pada tahun 2005

mengalami peningkatan ROE dan ROA yang drastis, hal ini dikarenakan terjadi peningkatan laba bersih. Sementara ditahun yang sama pula Bank Bumiputera, Bank Niaga, dan Bank Mandiri yang merupakan bank dengan ukuran permodalan lebih besar dari Bank Prima ternyata mengalami penurunan ROE dan ROA yang cukup drastis. Penurunan ini dikarenakan laba bersih bank-bank tersebut juga terdapat penurunan.

Pengaruh Manajemen Resiko Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan bahwa faktor Manajemen resiko tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal ini berarti bahwa profitabilitas pada suatu bank pada umumnya tidak dipengaruhi oleh baik buruknya manajemen resiko suatu bank.

Hasil ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sinan and Strahan (2001) yang menyatakan bahwa manajemen resiko berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Ternyata penerapan manajemen resiko yang kuat tidak mampu membuat bank meraup tingkat profitabilitas yang tinggi. Seperti yang dikatakan oleh Peter L. Berstein dalam buku Robert Tampubolon (2004) yang berpendapat bahwa Manajemen resiko sendiri bisa menghasilkan resiko baru, yaitu berkurangnya kewaspadaan manajemen Bank terhadap seluruh resiko bank yang ada.

Dalam data penelitian ditemukan keadaan yang berbalik meskipun manajemen resiko bank meningkat ternyata profitabilitas bank tidak ikut meningkat pula seperti Bank bumiputera pada tahun 2005 penjualan dan pembelian pinjamannya meningkat menjadi (3.133.359) dan (3.787.435) ternyata laba bersihnya (-48.104). sama halnya dengan Bank Niaga ditahun yang sama penjualan dan pembeliannya juga meningkat menjadi (29.352.110) dan (34.388.575) tapi laba bersihnya malah menurun menjadi (546.921). begitu juga dengan Bank Mandiri ditahun yang sama pula penjualan dan pembeliannya juga meningkat dari tahun sebelumnya menjadi (100.325.751) dan (199.037.097) sama dengan bank-bank diatas ternyata laba bersihnya malah menurun dari tahun sebelumnya menjadi (603.369).

Hubungan Resiko Dan Profitabilitas

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan bahwa faktor resiko tidak berhubungan positif terhadap profitabilitas. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas yang diinginkan oleh bank, bukan berarti semakin tinggi pula resiko yang dihadapi oleh bank.

Hasil ini tidak mendukung teori Munawir yang menyatakan semakin tinggi profitabilitas yang diinginkan oleh sebuah bank maka semakin tinggi pula resiko yang dihadapi. Dalam data penelitian ditemukan pada tahun 2005 Bank Bumiputera mengalami peningkatan resiko (7,00) peningkatan dari tahun sebelumnya, akan tetapi ROE dan ROA nya malah mengalami penurunan yang cukup drastis hingga mencapai minus (-16) dan (-0,89). Begitu juga dengan bank Niaga NPL nya meningkat dari tahun 2004 ke tahun 2005 menjadi (26,00) angka yang cukup drastis ini ternyata tidak meninggikan tingkat profitabilitasnya hal ini terlihat dari ROE dan ROA bank sebesar (21) dan (1,32). Begitu juga untuk bank Mandiri NPLnya dari (1,00) ditahun 2004 naik menjadi (4,00) ditahun 2005 tapi profitabilitasnya malah menurun ROE dan ROA tahun 2004 (26) dan (2,18) menjadi (21) dan (0,24). Jadi tidak selalu kenaikan resiko dimbangi dengan kenaikan profitabilitas.

Pengaruh Lending Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan bahwa faktor lending berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal ini berarti bahwa hipotesis 7 yang menyatakan bahwa profitabilitas pada suatu bank pada umumnya dipengaruhi oleh besar kecilnya lending suatu bank dapat diterima.

Hasil ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Anggraini (2002) Kebijakan sebuah bank dalam pemberian kredit mempengaruhi target profitabilitas yang ingin dicapai oleh sebuah bank.

Pengaruh Permodalan Terhadap Resiko

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan bahwa faktor permodalan berhubungan positif terhadap resiko. Hal ini berarti bahwa hipotesis 8 yang menyatakan bahwa permodalan pada suatu bank pada umumnya dipengaruhi oleh besar kecilnya ukuran permodalan suatu bank dapat diterima.

Hasil ini mendukung teori Sinan and Strahan (2001) yang menyatakan bahwa semakin besar bank semakin bank tersebut rentan akan resiko. Karena modal yang besar tersebut diolah kembali oleh bank melalui kegiatan-kegiatan. Contohnya kredit, semakin banyak bank menuangkan modalnya dalam kegiatan kredit semakin besar pula resiko kredit macet yang dihadapi oleh bank.

Pengaruh Manajemen Resiko Terhadap Resiko

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan bahwa faktor manajemen resiko tidak berhubungan negatif terhadap resiko. Hal ini berarti bahwa faktor resiko akan tetap tinggi meskipun penerapan manajemen resikonya baik.

Hasil ini tidak mendukung penelitian Sinan and Strahan (2001) yang menyatakan bahwa manajemen resiko meningkat maka resiko dapat ditekan serendah mungkin. Dalam data ternyata terdapat pengaruh positif antara resiko dan manajemen resiko hal ini terlihat pada Bank Bumiputera pada tahun 2005 yang memiliki penjualan dan pembelian (3.133.359) dan (3.787.435) ternyata resikonya juga ikut meningkat dari (2.00) ditahun 2004 menjadi (4.00). sama halnya dengan Bank Niaga ditahun yang sama penjualan dan pembelannya juga meningkat menjadi (29.352.110) dan (34.388.575) disertai juga dengan peningkatan resiko menjadi (16.00) yang ditahun sebelumnya hanya (1.00). Hal yang sama dialami oleh Bank Mandiri ditahun yang sama pula penjualan dan pembelannya juga meningkat dari tahun sebelumnya menjadi (100.325.751) dan (199.037.097) sama dengan bank-bank diatas ternyata resikonya juga ikut meningkat menjadi (4.00). Hal ini membuktikan bahwa peningkatan manajemen resiko tidak selalu menekan penurunan resiko kredit yang ada.

Pengaruh Manajemen Resiko Terhadap Struktur Modal

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan bahwa faktor manajemen resiko tidak berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Hal ini berarti bahwa kebijakan struktur modal pada suatu bank pada umumnya tidak dipengaruhi oleh baik buruknya manajemen resiko yang diterapkan oleh suatu bank.

Dalam data ditemukan hal yang sebaliknya Bank Prima Master pada tahun 2007 terlihat memiliki peningkatan manajemen resiko yaitu (438.496) dan (495.753) yang ternyata mengakibatkan peningkatan pada struktur modalnya juga, setelah dilakukan analisa pada laporan keuangan ternyata hutang Bank Prima Master juga mengalami peningkatan hal ini yang menyebabkan struktur modalnya juga meningkat. Hal yang sama terjadi juga pada Bank Bumiputera tahun 2006 manajemen resikonya juga mengalami peningkatan yang disertai peningkatan pada struktur modalnya, penyebabnya juga sama yaitu hutang yang dimiliki oleh Bank Bumiputera juga meningkat dari tahun sebelumnya. Berbeda dengan Bank Niaga kenaikan manajemen resiko yang menyebabkan kenaikan pada struktur modal penyebabnya bukan melalui hutang yang meningkat tapi lebih kepada ekuitas, kas dan asetnya. Hal ini menunjukkan peningkatan struktur modal yang optimal, karena aset yang dimiliki lebih dari cukup untuk pembiayaan hutangnya.

Pengaruh Resiko Terhadap Struktur Modal

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan bahwa faktor resiko tidak berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Hal ini berarti bahwa kebijakan struktur modal pada suatu bank pada umumnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya resiko yang dihadapi oleh suatu bank.

Hasil ini tidak mendukung teori Deesomsak et.al. (2004) dalam Rahmat S., yang menemukan bahwa resiko berpengaruh negative signifikan terhadap struktur modal. Dalam data ditemukan Bank Prima Master tahun 2007 resikonya meningkat sebesar (2.00) yang disertai

peningkatan pada struktur modal yang cukup drastis, pada tahun 2004 hanya (5,23) menjadi (14,18) hal ini dikarenakan hutang yang meningkat yang juga menyebabkan resiko ketidakmampuan melunasi hutang juga meningkat. Begitu juga dengan Bank Bumiputera ditahun 2006 dan Bank Niaga tahun 2005 penyebabnya juga sama yaitu hutang yang meningkat menyebabkan resiko ketidakmampuan melunasi hutang juga meningkat.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Struktur Modal

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan bahwa faktor profitabilitas tidak berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Hal ini berarti bahwa kebijakan struktur modal pada suatu bank pada umumnya tidak dipengaruhi oleh tinggi rendahnya tingkat profitabilitas yang diperoleh oleh suatu bank.

Hasil ini tidak mendukung Rahmat S. (2006:329), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh negative signifikan terhadap struktur modal. Dalam data terlihat Bank Prima ditahun 2005 memiliki peningkatan profitabilitas (18) ternyata struktur modalnya juga mengalami peningkatan sebesar (7,91), yang membuktikan bahwa peningkat profitabilitas tidak selalu menurunkan struktur modal. Begitu juga dengan bank bumiputera yang profitabilitasnya minus (-16) ternyata struktur modalnya juga ikut menurun penyebabnya profitabilitas Bank Bumiputera yang mengalami minus jadi kurang dipercaya dimata investor, sehingga kesulitan untuk mencari dana eksternal.

Pengaruh Permodalan Terhadap Struktur Modal

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan bahwa faktor permodalan tidak berpengaruh positif terhadap struktur modal. Hal ini berarti bahwa kebijakan struktur modal pada suatu bank pada umumnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya ukuran permodalan suatu bank.

Hasil ini tidak mendukung Munawir (1998) yang menyatakan bahwa Perusahaan yang besar biasanya lebih berani dalam memiliki hutang yang tinggi dan mempunyai intensif untuk memilih proyek yang lebih beresiko, sehingga ukuran (modal) mempunyai hubungan positif terhadap struktur modal.

Ditahun 2003 Bank Mandiri sebagai wakil dari bank dengan ukuran permodalan diatas 50 triliun ternyata memiliki struktur modal terendah dibanding bank-bank yang ukuran permodalannya dibawah bank mandiri sebesar (6,95). Sebaliknya Bank Prima sebagai wakil dari bank dengan ukuran modal kurang dari 1 triliun ternyata memiliki struktur modal tertinggi ditahun 2007 dibandingkan bank-bank besar yang ada dalam penelitian yaitu (14,18).

Pengaruh Lending Terhadap Struktur Modal

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan bahwa faktor lending tidak berpengaruh positif terhadap struktur modal. Hal ini berarti bahwa kebijakan struktur modal pada bank pada umumnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya lending suatu bank.

Hasil ini tidak mendukung teori Emery et al. (1998) yang mengungkapkan bahwa perusahaan yang memiliki hutang dalam jumlah besar lebih beresiko mengalami kredit macet dibandingkan perusahaan yang jumlah hutangnya lebih kecil, hal ini berarti semakin besar bank tersebut memberikan kredit semakin besar pula hutang yang digunakan untuk membiayai pemberian kredit tersebut.

Dalam data penelitian terdapat penyebab tidak berpengaruh positifnya lending terhadap struktur modal. Bank Prima ditahun 2007 mengalami penurunan lending dari tahun sebelumnya tapi terlihat struktur modalnya mengalami peningkatan yang cukup drastis. Begitu juga dengan Bank Niaga meskipun lendingnya meningkat ditahun 2004 tapi yang terjadi malah struktur modalnya mengalami penurunan. Bank Mandiri tahun 2007 mengalami peningkatan lending tapi struktur modalnya juga mengalami penurunan hal ini terjadi karena adanya peningkatan hutang yang mengharuskan penggunaan dana terfokus pada pelunasan hutang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Faktor Permodalan dan Faktor Manajemen Resiko berpengaruh *positif* terhadap Faktor Lending. Faktor Resiko berpengaruh *Negatif* terhadap Faktor Lending, Faktor Permodalan dan Faktor Manajemen Resiko tidak berpengaruh *positif* terhadap Faktor Profitabilitas. Faktor Resiko berpengaruh *positif* terhadap Faktor Profitabilitas, Faktor Lending tidak berpengaruh *positif* terhadap Faktor Profitabilitas, Faktor Permodalan dan Faktor Manajemen Resiko berpengaruh *positif* terhadap Faktor Resiko. Faktor Manajemen Resiko dan Faktor Profitabilitas berpengaruh *Positif* terhadap Faktor Struktur Modal, Faktor Resiko tidak berpengaruh *Negatif* terhadap Faktor Struktur Modal, Faktor Permodalan dan Faktor Lending tidak berpengaruh *positif* terhadap Faktor Struktur Modal,

Saran

Bagi Bank, Lemahnya infrastruktur sering menghambat manajemen resiko bank. Bank harus mengembangkan kebijakan, metodologi, dan infrastruktur yang mampu melindungi bank dari kerugian akibat resiko.

Bagi peneliti selanjutnya, Untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih mendekati kondisi kinerja perbankan yang *up to date* perlu dipertimbangkan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan jangka waktu yang lebih panjang, atau dapat juga dilakukan penelitian lanjutan dengan cara membagi sampel dalam dua periode yaitu periode sebelum krisis dan sesudah krisis

DAFTAR PUSTAKA

Buku teks :

- Arifin, Zainul, "Manajemen Permodalan Bank". Jakarta : 2008.
- Anderson, J.C. and D.W. Gerbing, 1988. Structural Equation Modeling in Practice : A Review and Recommended Two-Step Approach, *Psychological Bulletin*. 103 (3) : 411-23.
- Bentler, P.M. and C.P. Chou, 1987. Practical Issue in Structural Modeling, *Sociological Methods and Research*. 16 (1) : 78-117
- Ferdinand, Augusty [2002], *Structural Equation Modeling Dalam Penelitian Manajemen*, Penerbit BP Undip, Semarang.
- Hair, J.F. et. al. [1998], *Multivariate Data Analysis*, Fifth Edition, Prentice-Hall International, Inc., New Jersey.
- Hartline, Michael D. and O.C. Ferrell [1996], "The Management of Customer-Contact Service Employees : An Empirical Investigation", *Journal of Marketing*. 60 (4) : 52-70.
- Kasmir (2002). "Manajemen Perbankan". Penerbit PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir (2004). "Pemasaran Bank". Edisi pertama. Jakarta : Prenada Media.
- Keown, Arthur J., dkk., (1996). "Dasar-dasar Manajemen Keuangan". Buku kedua
- Mamduh M dan Halim, Abdul. 2000. "Analisis Laporan Keuangan". Unit Penerbit dan Percetakan AMP-YKPN
- Munawir, S., (1998), "Analisis Laporan Keuangan". Edisi ketiga. Yogyakarta : Liberty.
- Munawir, S. (2003), "Analisis Laporan Keuangan". Edisi ketujuh. Yogyakarta : Liberty.
- Purwanto, BM, 2003. Does Gender Moderate the Effect of Role Stress on Salesperson's Internal States and Performance ? An Application of Multigroup Structural Equation Modeling [MSEM], *Jurnal Manajemen, Akuntansi dan Ekonomi Pembangunan, Buletin Ekonomi FE UPN "Veteran" Yogyakarta*. 6 (8) : 1-20
- Riyanto, Bambang, (2001), *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi keempat. Cetakan keenam. Yogyakarta : BPF, 2001.
- Robert Tampubolon (2004). "Refleksi Penerapan Manajemen Resiko". Jakarta
- Sartono, Agus, (2001), "Manajemen Keuangan ; Teori dan Aplikasi". Edisi keempat. Cetakan keempat. Yogyakarta : BPF.

Jurnal:

- A. Sinan, Cebenoyan dan Philip E. Strahan, "*Risk Mangement, Capital Structure, and Lending at Banks*". The Journal of Finance and Banking. New York : 2001.
- Froot, Kenneth A., David S. Scharfstein, and Jeremy C. Stein, 1993, "*Risk Management: Coordinating Corporate Investment and Financing Policies*," The Journal of Finance 48, 1629-1658.
- Guner A. Burak (2005) "*Lending Opportunities, Credit Standards, and Loan Sales*". San Fransisco.
- Strahan, P., 1999, "*Borrower risk and the price and nonprice terms of bank loans*," Staff Report No. 90, Federal Reserve Bank of New York.
- Bank Indonesia, "Laporan keuangan Publikasi Bank Umum di Indonesia". 2003-2007.
- _____, Data Perbankan Indonesia. tahun 2003-2007
- _____, Arsitektur Perbankan Indonesia. Berbagai tahun.
- Republik Indonesia, (1998), Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan. Jakarta.